

STUDI LITERATUR : TRADISI LISAN SEBAGAI NILAI BUDAYA KEBERAGAMAN DI BERBAGAI DAERAH INDONESIA

Titih Nursugiharti

BRIN, (OR, Arbastra, PR, Manuskrip, Literatur dan Tradisi Lisan

Email: tinus.brata@gmail.com

Rohim

BRIN OR :Arbastra, PR; Manuskrip, Literatur dan Tradisi Lisan.

Email: rohio05@brin.go.id

Abstract

One of the importance of oral traditions for human civilization is the formation of the character of a nation. The purpose of this writing is to look at Literary Studies: Oral Traditions as Cultural Values of Diversity in various regions of Indonesia. The research approach used is descriptive, analytical and critical. As a result, the author was able to thoroughly explain the value of oral traditions as cultural assets in various regions in Indonesia. The author made good use of two relevant data sources in this research, namely primary and secondary data sources. Books and scientific journals related to oral traditions are the main sources for this research. The results of this oral tradition research are part of the customs and culture that Indonesia has, namely relating to the habits of society towards other communities in establishing direct communication with their environment. This is considered the most important because this oral tradition contains many values embedded in it.

Keywords: Tradition, oral, culture, values

Abstrak

Pentingnya tradisi lisan bagi peradaban manusia salah satunya sebagai pembentukan karakter suatu bangsa. Tujuan penulisan ini adalah untuk melihat Studi Literatur: Tradisi Lisan Sebagai Nilai Budaya Keberagaman di berbagai daerah Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif, analitis, dan kritis. Hasilnya, penulis mampu menjelaskan secara menyeluruh nilai tradisi lisan sebagai aset budaya di berbagai daerah di Indonesia. Penulis memanfaatkan dengan baik dua sumber data yang relevan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tradisi lisan menjadi sumber utama penelitian ini. Hasil penelitian tradisi lisan ini bagian dari adat dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia yaitu berkaitan kebiasaan Masyarakat terhadap Masyarakat lainnya dalam menjalin komunikasi langsung terhadap lingkungannya. Hal ini dianggap paling penting karena tradisi lisan ini banyak mengandung nilai-nilai yang tertanam di dalamnya.

Kata Kunci: Tradisi, lisan, Budaya, Nilai

Pendahuluan

Kekayaan masyarakat adat Nusantara sebagai warisan budaya jumlahnya sangat melimpah. Salah satu aspek yang menambah variasi budaya adalah tradisi lisan. Tradisi

lisan Aceh, misalnya merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi lisan khas daerah yang dianut oleh suku-suku Indonesia. Sejumlah tradisi lisan masyarakat Aceh masih bertahan hingga saat ini. Tradisi lisan setiap masyarakat mempunyai fungsi uniknya masing-masing. Hal ini sejalan dengan pandangan Finnegan (1977) yang menyatakan bahwa tradisi mempunyai tujuan sosial dan bahwa masyarakat belajar dari pengalaman nenek moyang mereka. Penulis Anwar dan Zaki (2022)

Praktik budaya suatu masyarakat adalah norma-norma dan praktik-praktik mapan yang telah dilestarikan selama bertahun-tahun (Krisnam 2017). Sepuluh objek pemajuan kebudayaan (OPK) yang tercantum dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 antara lain tradisi lisan, naskah, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Tradisi lisan merupakan artefak budaya penting yang patut dilindungi dan dijaga karena mempunyai kepentingan strategis dalam acara adat dan daya tarik wisatawan (Masful, 2017; Sudarmanto, 2020; Arliman, 2018). Menurut Gusti dkk. (2021),

Pengembangan dan pelestarian tradisi lisan merupakan aspek penting dari aset budaya takbenda dan sepuluh objek pemajuan kebudayaan (OPK). Tradisi lisan daerah lainnya, Sumatera Barat merupakan salah satu tradisi yang harus dilestarikan dan dipupuk. Pokok-pokok Kebudayaan Daerah Sumbar Tahun 2020 menyatakan bahwa inventarisasi tradisi lisan Sumbar perlu dilakukan karena beberapa hal, yaitu: jumlah penutur yang sedikit, sarana perekam yang kurang, kurangnya minat generasi muda, dan kurangnya sarana perekam. . Tradisi lisan Sumatera Barat memang berdampak pada banyak bidang, termasuk perayaan adat. Saat ini semakin sedikit orang yang mengenal tradisi lisan suatu daerah. Namun, para pembicara hampir tidak pernah menuliskan tulisannya dan merilis karyanya ke publik. Temuan dari survei dan observasi menunjukkan kurangnya inventarisasi media mengenai tradisi lisan, sehingga menyulitkan individu untuk menemukan karya tradisi lisan untuk tujuan pendidikan atau rekreasi. Selain itu, terlihat bahwa generasi muda lebih menyukai budaya lain dibandingkan budayanya sendiri. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh fakta bahwa budaya asing dianggap lebih menarik dan selaras dengan kemajuan modern. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, maka penting untuk mengkaji tradisi lisan guna melestarikan dan memajukannya. Untuk mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi yang pesat (IPTEK), digitalisasi berbagai bidang, termasuk tradisi lisan, perlu dilakukan. Selain itu penting untuk mengkaji tradisi lisan masyarakat sebelum upaya digitalisasi di sektor budaya dimulai yang akan mempermudah mempermudah digitalisasi industri seni dan hiburan. Oleh karena itu melihat permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan pengumpulan informasi mengenai penyebaran tradisi lisan di Sumatera Barat untuk melakukan inventarisasi. Dengan melakukan hal ini, kami berharap dapat memastikan bahwa tradisi

lisan Sumatera Barat akan tetap ada untuk dinikmati dan dipelajari oleh generasi mendatang (Gusti et al., 2021)

Sebuah peradaban baru muncul di dunia modern. Sistem ekonomi baru, konflik-konflik baru, dan yang terpenting, pergeseran kesadaran manusia semuanya diakibatkan oleh peradaban ini, yang telah mengubah kehidupan keluarga, kebiasaan kerja, hubungan percintaan, dan kehidupan sehari-hari yang kita kenal sekarang. Bahkan sekarang, kita mungkin melihat sisa-sisa peradaban tersebut. Persiapan menghadapi masa depan telah mendorong jutaan orang untuk melakukan hal yang sama. Ketika orang-orang takut akan masa depan, mereka sangat bergantung pada masa lalu dalam upaya menyelamatkan dunia yang memberi mereka kehidupan (Toffler 1990: 23). Betapa menakutkannya peradaban baru yang disebut budaya global ini, jika melihat gagasan Toffler di atas sana. Namun hal ini tidak membuktikan bahwa globalisasi selalu menyesatkan masyarakat. Dampak globalisasi terhadap budaya lokal di Indonesia dan bahayanya terhadap stabilitas sistem kebudayaan nasional menjadi tema umum dalam pembahasan modernitas global selama ini. Banyak orang percaya bahwa globalisasi mengarah pada komersialisasi tradisi dan adat istiadat lokal serta rasionalisasi dan konsumerisme yang menyertainya (Duija, 2005).

Kapasitas untuk mentransmisikan ciri-ciri budaya melalui tradisi lisan merupakan hasil dari tradisi itu sendiri. Tradisi lisan telah ada sejak lama manusia, yang berarti tradisi lisan hampir sama tuanya dengan usia umat manusia itu sendiri. Menurut Sibarani (2012:11), tradisi lisan tidak hanya mencakup tuturan yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga pola dan bentuk yang diturunkan secara lisan agar menjadi pengetahuan umum dan dilestarikan dalam berbagai bentuk dari satu generasi ke generasi berikutnya. .

Bahkan pada zaman sekarang, tradisi lisan masih tetap ada. Ada korelasi yang kuat antara kehidupan masyarakat dan tradisi lisan mereka. Faktanya, budaya dan moralitas telah diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui tradisi lisan. Namun ketidaktertarikan generasi sekarang telah mengikis tradisi lisan ini seiring berjalannya waktu. Dengan meningkatnya teknologi baru dan pengaruh budaya lainnya, hal ini menjadi penyebab utama berkurangnya pentingnya tradisi lokal. Tradisi lisan mempunyai arti penting dalam masyarakat Indonesia karena eratnya hubungan antar ahli waris dan masuknya tradisi tersebut ke dalam budaya lokal. Oleh karena itu, kesadaran diri inilah yang membuka jalan bagi kekhasan dan keberagaman masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini menguatkan pernyataan Irwanto (2012) yang menemukan bahwa tradisi lisan mencakup lebih dari sekadar cerita rakyat, mitologi, dan cerita. Mereka juga berisi rincian tentang keyakinan agama dan filosofi masyarakat, serta pandangan dunia, identitas, dan ekspresi mereka.

Budaya dan seni diterima dalam tradisi lisan yang selalu berubah ini. Dari sinilah kekhasan tradisi lisan mulai terlihat. Pengembangan tradisi lisan menjadi tempat wisata dapat meningkatkan nilai estetika sekaligus melestarikan sifat-sifat luhur yang terkait

dengan cara hidup masyarakat. Tempat warisan sejarah lokal dan tradisi lisan dapat memperoleh manfaat dari kesadaran masyarakat dan upaya pelestarian. Ketika sejarah lokal membantu mendorong perkembangan tradisi lisan, masyarakat akan memperoleh manfaatnya. Mengingat hal-hal di atas, tidak mengherankan jika tradisi lisan yang berkembang dengan baik memainkan peran penting dalam sejarah lokal kontemporer. Jika digabungkan dengan tradisi lisan tentang sejarah tempat, tradisi lisan mempunyai banyak tujuan. Penelitian di masa depan akan berpusat pada fungsi tradisi lisan. Karena tujuan penelitian ini adalah mensintesis kejadian-kejadian yang dapat diamati dengan mendeskripsikan ciri-cirinya dan hubungan antar kejadian tersebut (Wati, 2023).

Informasi penelitian ini bersumber dari berbagai buku, ensiklopedia, majalah, jurnal, surat kabar, dan bahan pustaka lainnya (Sutrisno Hadi 1987). Pemikiran deskriptif, analitis, dan kritis menjadi ciri khas jenis penelitian ini. Hasilnya, penulis mampu memaparkan secara menyeluruh nilai tradisi lisan sebagai aset budaya di berbagai daerah di Indonesia. Penulis memanfaatkan dengan baik dua sumber data yang relevan dalam penelitian ini, yaitu. Sumber data primer dan sekunder. Buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan Tradisi Lisan berfungsi sebagai sumber utama untuk penyelidikan ini. Selain itu, pemikiran tambahan yang berkaitan dengan hierarki persyaratan Maslow memberikan dukungan sekunder untuk penelitian ini. Karena belum ada penelitian sebelumnya yang berupaya menerapkan konsep tradisi lisan sebagai nilai-nilai budaya bagi keberagaman di seluruh Indonesia, maka penulis mempunyai tanggung jawab besar untuk menerapkannya dalam tulisan ini.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan moral telah menjadi bahan diskusi dan tindakan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Pendidikan karakter merupakan kurikulum wajib di semua tingkat pendidikan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga universitas, sesuai dengan kebijakan yang diumumkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2010). Banyak orang, kelompok, dan organisasi yang mendorong pendidikan karakter, dan bukan hanya pemerintah saja yang melakukannya. Masyarakat dan institusi formal pemerintah menjadi semakin korup, yang menjadi penyebab hal ini. (Syaputra & Dewi, 2020) menyelidiki topik-topik termasuk penyuapan, pembunuhan, perampokan, intoleransi, terorisme, dll.; 2) kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif; 3) kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan sosial; dan 4) kemampuan berkomunikasi secara efektif (Sapriya, 2009). Emosi, sentimen, dan pandangan mengenai benar dan salah dalam menjadi warga negara demokratis lebih menonjol pada kompetensi sikap dan nilai (Satria, 2016). Kewajiban, persaudaraan, patriotisme, dan sebagainya merupakan bagian dari prinsip-prinsip ini. Selain itu, Sapriya menyebutkan empat tujuan pendidikan IPS (2009:201) sebagai berikut: 1. Memberikan gambaran tentang konsep lingkungan dan kehidupan sosial. 2. Menunjukkan keterampilan dasar dalam penalaran, penyelidikan, pemecahan masalah, dan kehidupan

sosial. 3. Menunjukkan dedikasi dan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial. 4. Menunjukkan kemahiran berkomunikasi, berkolaborasi, dan bersaing di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Pesan atau kesaksian yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya dikenal dengan tradisi lisan. Ini termasuk adat istiadat resam dan juga budaya lisan. Ucapan, pidato, lagu, dan ekspresi dapat memiliki banyak bentuk, termasuk peribahasa, cerita rakyat, nasihat, balada, dan sajak. Tanpa menggunakan bahasa tertulis, sistem ini memungkinkan suatu masyarakat untuk meneruskan pengetahuannya kepada generasi berikutnya melalui sejarah lisan dan bentuk pengetahuan lainnya. Menurut Richard M. Dorson (1973), sastra rakyat adalah tradisi lisan. Penulis berfokus pada sastra rakyat—juga disebut sastra lisan—sebagai satu-satunya contoh tradisi lisan dalam karya ini. Terjemahan sastra rakyat Inggris dikenal sebagai sastra rakyat. Richard M. Dorson (1973) menyatakan bahwa Sastra Rakyat mencakup berbagai macam bentuk, termasuk namun tidak terbatas pada: bahasa daerah, lagu daerah, cerita rakyat, puisi rakyat, ungkapan rakyat (peribahasa), dan segala bentuk prosa dan puisi tradisional. , baik ditranskrip secara lisan atau tidak. Dorson mengklasifikasikan cerita rakyat dan kehidupan rakyat terutama ke dalam empat kategori berikut: Hal pertama yang harus disadari adalah bahwa segala jenis aktivitas lisan dapat dianggap sebagai sastra lisan, yang juga disebut “seni verbal” atau sastra ekspresif. Kedua, dalam konteks cerita rakyat sebagai budaya material, apa yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya tidak hanya mencakup artefak fisik tetapi juga pengetahuan, keterampilan, dan formula yang terkandung dalam penciptaannya. Dan yang terakhir, tradisi (kebiasaan sosial masyarakat). Kelompok biasanya melakukan langkah ini. Tradisi dalam pembangunan tempat tinggal, kebiasaan sehari-hari, permainan yang dimainkan masyarakat, dan lain-lain. Teater rakyat tradisional, tari, nyanyian, musik, dan sebagainya termasuk dalam kategori seni pertunjukan rakyat yang keempat. (SULAIMAN, 2013)

Tradisi lisan mempunyai arti penting bagi masyarakat karena fungsinya yang unik. Pertunjukan tradisi lisan dapat mencakup partisipasi penonton melalui penggunaan emosi wajah tertentu, seperti bertepuk tangan, tertawa, bersorak, berteriak, dan banyak lagi. Bergantung pada tradisi lisan dan topik yang dibahas, ekspresi wajah penonton mencerminkan hal ini. Hal ini menunjukkan pentingnya tradisi lisan yang unik bagi setiap pendengarnya. Menurut Sweeney (1987:2), pembicara publik sering kali meminta pendengarnya mengucapkan frasa tertentu dengan sengaja. Secara tidak langsung, presenter juga akan mendapat energi positif dari ekspresi penontonnya. Dalam tradisi lisan seperti ini, pendengar dan penutur cerita saling bergantung satu sama lain. Ketika pembicara mampu terhubung dengan audiens, itu menandakan bahwa pesan dan presentasinya berhasil. *Puisi Lisan: Sifatnya, Signifikansi dan Konteks Sosial* (1977) karya Ruth Finnegan menjelaskan hipotesis aspek penonton. Mulai dari latar belakang pendidikan, latar belakang sosial, situasi hingga preferensi mereka dalam memandang tradisi lisan, ia mengklaim bahwa penikmat tradisi lisan berbeda-beda.

Lokasi adalah faktor lain yang mempengaruhi pentingnya tradisi lisan. Bagaimana perasaan penonton ditentukan oleh latar dan makna puisi yang dibacakan. Ciri-ciri pemerhati tradisi lisan juga dikemukakan oleh Amir (2013: 136–139). Ia mengklaim, mereka yang menghadiri pertunjukan berdasarkan tradisi lisan tidak seperti penonton lainnya. Pengamat tradisi lisan cenderung menghargainya, baik mereka melakukannya secara sukarela atau tidak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bahasa tradisional biasanya digunakan dalam tradisi lisan, sehingga memberikan nilai sosial yang unik. Amir (2013: 139-141) melanjutkan, ada empat alasan utama orang menonton suatu pertunjukan: (1) mencari hiburan; (2) menjaga harga diri; (3) mengembangkan empati dan rasa ingin tahu; dan (4) menunjukkan sentimen ras, etnis, atau emosional. Penulis Anwar dan Zaki (2022)

Tradisi masyarakat setempat membentuk budaya mereka. Keberlangsungan budaya ini dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah mungkin. Sebagai hasil dari pewarisan tradisi turun-temurun, budaya ini berpotensi bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama. Meski demikian, upaya pelestarian budaya bisa saja terhambat ketika generasi muda tidak menunjukkan minat terhadap tradisi daerahnya. Pasalnya, generasi muda saat ini, khususnya yang lahir di generasi milenial (yang lahir antara tahun 1990 hingga 2000), cenderung lebih menyukai budaya pop dan budaya barat. Akibatnya, mereka menjadi tidak tertarik dan tidak termotivasi untuk mempelajari budaya daerah. Akibatnya, budaya daerah akan semakin memudar. Di sinilah pentingnya melestarikan tradisi budaya, agar nilai-nilai kearifan lokal dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat pada umumnya mengenal beberapa kebudayaan, misalnya tradisi lisan. Sebagai sarana berkomunikasi dengan generasi mendatang melalui media bahasa lisan, tradisi lisan merupakan adat istiadat yang telah dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat tertentu.

Menurut Roger dan Pudentia (dikutip dalam Endraswara, 2013:200), cerita rakyat adalah tradisi lisan yang memuat cerita, mitos, legenda, dan sistem kekerabatan dan bangsa yang asli dan menyeluruh. Sistem ini berfungsi sebagai contoh sejarah masyarakat, aturan, adat istiadat, pengobatan, dan peraturan, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. “Tradisi” digunakan baik dalam bahasa umum maupun dalam pengertian yang lebih akademis dalam studi cerita rakyat, sejarah lisan, dan antropologi (Finnegan dalam La Sudu, 2012: 8). Peran tradisi lainnya dalam bentuk tradisi lisan adalah mewariskan ciri-ciri budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan manusia berkembang seiring berjalannya waktu. Sibarani menguraikan gagasan ini dengan mengatakan bahwa tradisi lisan berbeda dengan tradisi tertulis; Hal ini ditandai dengan pola berbagi pengetahuan komunitas dan adanya beberapa versi dari teks yang sama yang telah diwariskan selama bertahun-tahun (2012:11). Inilah alasan mengapa terdapat perbedaan penceritaan dalam tradisi lisan yang kita jumpai. Khususnya di kalangan generasi milenial, pentingnya tradisi lisan semakin terabaikan di dunia modern saat ini. Konsep tradisi lisan sama sekali asing bagi banyak di antara

mereka. Meluasnya penggunaan alat komunikasi massa seperti televisi, ponsel pintar, internet, surat kabar, dan lain-lain telah menggantikan bentuk transmisi yang lebih tradisional seperti tradisi lisan, yang mungkin dapat menjelaskan fenomena ini. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang berfokus pada tradisi lisan masyarakat penutur. Dengan harapan suatu saat tradisi lisan ini dapat ditranskripsikan menjadi sebuah buku dan dimanfaatkan untuk melestarikan budaya lokal. Sebagaimana diungkapkan Hasanah dan Andari dalam publikasinya tahun 2021,

Sebagai ilmu interdisipliner, antropologi linguistik menyelidiki bagaimana bahasa berhubungan dengan setiap aspek keberadaan manusia, termasuk budaya, yang dianggap mendasar bagi semua upaya manusia. tumpang tindih. Artinya keempat judul tersebut sebenarnya memiliki arti yang sama jika membahas bidang studi ini, namun antropologi linguistik jelas merupakan yang paling umum. Analog dengan sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik, antropolinguistik adalah istilah yang lebih tidak memihak untuk digunakan (Sibarani, 2004:50)

Gagasan tentang Pengetahuan yang Diwariskan Seseorang harus memahami gagasan tentang tradisi sebelum mencoba memahami makna tradisi lisan. Traditio dalam bahasa Latin berarti "menyampaikan, menyampaikan, atau mengamankan", dan dari akar kata inilah kata "tradisi" dalam bahasa Inggris berasal. Sebagai kata benda, "traditio" mengacu pada praktik-praktik yang telah dipertahankan selama beberapa generasi dan telah menjadi elemen integral dalam kehidupan masyarakat. Tradisi didefinisikan oleh tiga hal. Pertama, tradisi suatu komunitas adalah kebiasaan dan cara mereka melakukan sesuatu. Pandangan ini menyatakan bahwa tradisi adalah properti bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mencakup hal-hal seperti materi, praktik, dan frasa verbal. Kedua, warisan budaya seseorang membantu membentuk dan memperkuat rasa jati dirinya.

Prinsip dan gagasan pendirian organisasi kemasyarakatan diperkuat melalui pemilihan tradisi. Ketika sebuah tradisi diinternalisasikan, ia mempunyai kekuatan untuk membangkitkan dan memperkuat rasa memiliki di antara para penganutnya. Kriteria ketiga adalah bahwa anggota kelompok itu sendiri mengenal dan mengakui tradisi tersebut. Aspek lain dalam mengembangkan dan memperkuat identitas seseorang melalui keterlibatan dengan suatu tradisi adalah agar tradisi tersebut dikenal dan dihormati dalam komunitas tersebut. Menurut Martha dan Martine (2005) dan Sibarani (2014), ketika suatu kelompok masyarakat menganut dan mengambil bagian dalam suatu tradisi, hal itu memungkinkan mereka untuk secara kolektif mengekspresikan nilai-nilai dan pandangan mereka. Kata "lisan" digunakan untuk menggambarkan tindakan mewariskan warisan melalui kata-kata yang diucapkan. Yang kami maksud ketika berbicara tentang tradisi lisan tidak terbatas pada aspek verbal saja; sebaliknya, ini mengacu pada praktik penyampaian pengetahuan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui mulut ke mulut. Dengan demikian, tradisi verbal, sebagian verbal, atau nonverbal semuanya merupakan bagian dari tradisi lisan. Transmisi adat istiadat dari

mulut ke telinga dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah apa yang digambarkan dengan istilah tradisi lisan.(Sibarani, 2015)

Apa yang membuat suatu tempat berbeda secara budaya adalah cara penduduknya menjalani kehidupan sehari-hari. Peradaban ini mungkin saja bertahan di antara umat manusia selama bertahun-tahun. Artinya, praktik budaya dapat diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap hidup dalam jangka waktu yang sangat lama. Hasanah, Luluk Ulfa (2021) berpendapat bahwa jika generasi baru tidak menghargai budaya lokal maka dapat menghambat upaya pelestariannya. Meski kini sudah tidak begitu umum lagi, kelompok lokal masih memegang teguh tradisi lisan. Tradisi lisan masyarakat berfungsi sebagai wahana untuk meneruskan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya. Karena minimnya transmisi, seni lisan yang merupakan bagian dari warisan budaya dan diwariskan secara turun-temurun semakin kurang mendapat perhatian (Sendari, 2021). Mungkin saja hal-hal seperti budaya bahasa lisan yang telah diajarkan dan diwariskan dari nenek moyang menjadi semakin kabur dan terlupakan di dunia modern saat ini, seiring dengan terus merasukinya teknologi dalam kehidupan masyarakat. Dalam berbagai bidang penting kehidupan, menurut Abdul Rozak, tradisi lisan harus dipertahankan karena merupakan kekuatan budaya dan sumber pembangunan peradaban (Puspawati, 2015). Konvensi UNESCO tanggal 17 September 2003 mengakui tradisi lisan sebagai komponen integral warisan budaya suatu bangsa.

Tradisi lisan terus memainkan peran penting dalam masyarakat modern. Selain menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas dan karakter suatu bangsa, tradisi lisan juga berfungsi sebagai narasi masyarakat yang menganut tradisi tersebut dan lingkungan tempat mereka hidup. Meskipun tradisi berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat dan kehidupan para pengikutnya, pergeseran fokus ini tidak pernah menyimpang terlalu jauh dari tujuan awal tradisi. Sebelum ditemukannya tulisan, tradisi lisan Indonesia berkembang pesat. Tradisi lisan Inggris merupakan sumber dasar tradisi lisan Indonesia. Tradisi lisan mempunyai keunikan tersendiri di setiap daerah. Indonesia adalah rumah bagi kekayaan tradisi lisan yang mencerminkan keragaman etnis dan budaya daerahnya. Tentunya sebagai kekayaan budaya Indonesia tidak bisa diabaikan begitu saja. Potensi adat ini menjadi produk wisata sepadan dengan maknanya bagi kehidupan masyarakat yang terus mengamalkan dan melestarikan tradisi lisan. (Indeni dan rekan, 2022)

Kepulauan Indonesia adalah rumah bagi sejumlah besar tradisi lisan (Danandjaja, 1994:9-12). Tradisi lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu bangsa karena melestarikan norma-norma dan praktik-praktik masa lalu dan berpotensi melahirkan budaya yang benar-benar baru. Menurut Mursal Esten (1999:105), sastra lisan berpotensi memunculkan budaya baru dalam masyarakat kontemporer. Sinema dan musik Afrika dan India diambil dari tradisi lisan, menurut Moradewun Adejunmobi (2011:3). Melanjutkan poin sebelumnya, tradisi lisan diyakini berpotensi membantu pertumbuhan industri kreatif Indonesia saat ini(Udu, 2015)

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada beberapa pendapat hasil penelitian sebelumnya terkait tradisi lisan dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan bagian dari adat dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia yaitu berkaitan kebiasaan Masyarakat terhadap Masyarakat lainnya dalam menjalin komunikasi langsung terhadap lingkungannya. Hal ini dianggap paling penting karena tradisi lisan ini banyak mengandung nilai-nilai yang tertanam didalamnya. Adat dan kebiasaan ini sering dianggap paling penting untuk berkomunikasi dengan individual lainnya sebagai manusia yang menjaga nilai-nilai dari para leluhur. Bahkan jika tradisi lisan ini diterapkan dengan kebiasaan dengan nilai kesopanan maka tradisi ini sebagai paling efektif untuk mencegah konflik antar suku, untuk saling menjaga tradisi lisan ini.

Oleh karena itu sebagai bangsa Indonesia yang besar dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat budaya tradisi lisan sebagai bagian dari itu dapat memberikan warna dan perbedaan kepada setiap Masyarakat agar saling menghargai dan hidup damai dilingkungan sekitar, karena dengan merawat tradisi lisan maka sama dengan hal nya menjaga kebaikan antar Masyarakat agar supaya tercipta Masyarakat madani hidup tentram dan Sejahtera.

Referensi

- Anwar, H., & Zaki, A. (2022). Ekspresi Penonton pada Tradisi Lisan Seumapa Aceh. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 36–46.
- Duija, I. N. (2005). Tradisi lisan, naskah, dan sejarah. *Wacana*, 7(2), 115–124.
- Gusti, U. A., Islami, A., Ardi, A., Almardiyah, A., Rahayu, R. G., & Tananda, O. (2021). Tinjauan penyebaran tradisi lisan di Sumatera Barat. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 1–5.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48–66.
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). Warisan Budaya Tradisi Lisan Di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 866–872.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- SULAIMAN, S. A. B. I. N. S. (2013). Tradisi lisan: Satu penilaian semula. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*, 1(1), 195–205.
- Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Oral tradition as material for developing teaching materials for social studies education in junior high schools: a literature review. *Journal of Social Sciences Learning Theory and Praxis*, 5(1), 51–62.
- Udu, S. (2015). *Tradisi lisan Bhanti-Bhanti sebagai media komunikasi kultural dalam masyarakat Wakatobi*. Gadjah Mada University.
- Wati, E. A. (2023). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 52–59.